

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi dalam segala bentuk sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia modern. Teknologi dicirikan dengan sifatnya yang dinamis, di mana teknologi akan selalu mengalami perkembangan, melalui proses penggantian teknologi lama dengan teknologi baru yang lebih inovatif (Grübler, 1998). Flew (2018) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara bekerja dan belajar. Perkembangan teknologi tersebut didorong oleh faktor lingkungan global seperti proses globalisasi yang turut mempengaruhi perkembangan industri media.

Dalam beberapa dekade terakhir, generasi dewasa awal berkembang pada masa kemajuan teknologi digital yang sangat pesat, di mana keberadaan teknologi telah menjadi elemen esensial dalam kehidupan sehari-hari (Haidt, 2024). Menurut data yang diperoleh International Telecommunication Union (2024) terdapat 5,3 miliar pengguna internet diseluruh dunia atau setara dengan sekitar 65% dari total populasi dunia. Generasi muda secara global memiliki proporsi pengguna internet 13% lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain. Diperkirakan 79% anak muda berusia 15-24 tahun telah menggunakan internet pada tahun 2023. Selanjutnya, data juga menunjukkan bahwa di negara-negara berpendapatan rendah namun dengan golongan umur yang sama, penggunaan internet 1,9 kali lebih

tinggi. Data ini menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak berada pada kategori kelompok usia dewasa awal.

John Santrock (2011) membagi usia dewasa awal kedalam dua kategori, yaitu *emerging adulthood* dan *early adulthood*. Usia 18-25 tahun dikategorikan Santrock sebagai *emerging adulthood* dan usia 20-30 sebagai *early adulthood*. Menurut Arnett di dalam Santrock, terdapat lima kriteria individu dewasa awal, yaitu munculnya rasa ketidakstabilan dalam hidup (terutama dalam hubungan, pekerjaan, dan edukasi), lebih berfokus pada diri sendiri, muncul perasaan terjebak antara menjadi remaja dan menjadi dewasa, serta melihat masa ini sebagai waktu yang penuh peluang adanya eksplorasi identitas (hubungan dan pekerjaan). Transformasi digital turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal eksplorasi dan ekspresi perilaku seksual individu. Juditha (2020) dan Döring (2018) menyatakan aktivitas seksual yang awalnya hanya dilakukan secara luring, kini semakin banyak dilakukan secara daring.

Individu seharusnya mampu untuk menahan diri agar tidak terlibat dalam aktivitas seksual secara daring. Kondisi ini mengindikasikan individu mampu menunda hubungan seks hingga siap secara mental dan emosional, melek media dan kritis terhadap konten seksual di media sosial, mampu mengakses edukasi seksualitas yang komprehensif dan terpercaya, serta mengurangi potensi melakukan aktivitas seksual berisiko tinggi (Ashata, 2024). Kontrol diri yang tinggi juga berpengaruh dalam menekan partisipasi aktivitas seksual daring individu (Kartikasari, 2023).

Akan tetapi, studi empiris menunjukkan bahwa prevalensi aktivitas seksual online di kalangan dewasa awal cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan Shaughnessy dkk. (2011) menunjukkan bahwa sebanyak 89,9% responden pria dan 54,6% responden wanita berpartisipasi dalam berbagai bentuk aktivitas seksual daring, dengan jenis aktivitas seksual yang paling tinggi dilakukan adalah mengakses video dan foto eksplisit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syahidah (2018) mencatat 62% responden pernah mengakses konten pornografi, sementara 34% melibatkan aktivitas interaktif seperti chatting seksual atau pertemuan daring dengan pasangan baru.

Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif, peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap enam orang responden yang tergolong dalam kelompok usia dewasa awal, yaitu pada rentang usia 20 hingga 25 tahun. Fokus dari wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai aktivitas seksual daring yang dilakukan oleh responden. Aspek yang dijadikan landasan dalam proses wawancara ini merujuk pada teori jenis aktivitas seksual daring yang dikemukakan oleh Döring dkk., (2017). Berdasarkan temuan lapangan diketahui bahwa tidak ada partisipan yang terlibat dalam praktik jual beli jasa atau barang seksual, maupun yang secara aktif mencari komunitas seksual minoritas dalam aktivitas daring mereka. Namun, mayoritas individu menunjukkan kecenderungan untuk mencari informasi terkait seksualitas, serta secara moderat menggunakan humor bernuansa seksual dalam interaksi daring. Selain itu, masih ada responden yang melaporkan pernah melakukan aktivitas seksual daring dengan tujuan memperoleh kepuasan seksual atau mencari pasangan baru. Dengan demikian, keseluruhan responden

pernah berpartisipasi dalam aktivitas seksual daring dan bentuk aktivitas yang paling umum dilakukan adalah pencarian informasi mengenai seksualitas.

Aktivitas seksual daring sendiri dijelaskan oleh Shaughnessy dkk. (2014) sebagai berbagai perilaku yang melibatkan konten, topik, dan rangsangan seksual di internet. Definisi aktivitas seksual daring menurut Cooper dkk., (2004) adalah pemanfaatan internet (teks, audio, video, maupun gambar) untuk berbagai bentuk aktivitas yang berkaitan dengan seksualitas manusia. Cooper memperjelas bahwa aktivitas ini mencakup dapat menyangkut pertemuan seksual kasual untuk tujuan rekreasi, eksplorasi, hiburan, pencarian informasi atau dukungan terkait isu-isu seksual, pembelian materi bermuatan seksual, serta usaha untuk menemukan pasangan seksual. Sedangkan, menurut Doring dalam Yan (2012) aktivitas seksual daring mengacu pada berbagai bentuk konten dan aktivitas terkait seks yang tersedia di internet. Istilah luas ini merangkum berbagai fenomena seksual, seperti materi eksplisit seksual, pendidikan seks, serta kontak seksual. Doring juga menjelaskan bahwa aktivitas ini berlangsung dalam beragam layanan dan aplikasi daring, di antaranya situs web, *chat rooms*, dan jejaring sosial pertemanan.

Selanjutnya, Shaughnessy dkk. (2011) mengidentifikasi tiga jenis aktivitas seksual daring yang memperjelas ruang lingkup aktivitas tersebut. Pertama, *non-arousal online sexual activity* yaitu aktivitas yang dilakukan tidak bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Kedua, *solitary-arousal online sexual activity* yaitu aktivitas yang dilakukan sendiri dan bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Ketiga, *partnered-arousal online sexual activity* yaitu aktivitas yang dilakukan bersama pasangan dan bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual.

Aktivitas seksual daring memang tidak selalu berdampak buruk. Penelitian yang dilakukan Barrada dkk., (2019) menunjukkan bahwa melalui aktivitas seksual daring individu dapat memperluas jaringan sosialnya dan menemukan pasangan potensial. Akan tetapi, Ballester-Arnal dkk., (2021) menjelaskan bahwa aktivitas seksual daring dapat memunculkan masalah ketika dilakukan secara berlebihan dari sisi frekuensi dan intensitasnya, serta apabila sudah mengganggu keberfungsian individu dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Ballester menjelaskan bahwa keterlibatan yang berlebihan dalam aktivitas seksual dicirikan dengan hilangnya kendali atas perilaku seksual secara daring, keinginan untuk selalu berpartisipasi atau gagalnya upaya untuk berhenti atau mengurangi aktivitas seksual daring, menjadikan aktivitas seksual daring sebagai *coping mechanism*, serta munculnya konsekuensi sosial, fisik, dan psikologis akibat keterlibatan dalam aktivitas seksual daring.

Pola keterlibatan aktivitas seksual daring yang berlebihan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk gangguan perilaku seksual kompulsif (*Compulsive Sexual Behavior Disorder/CSBD*), yaitu gangguan pengendalian impuls yang ditandai oleh ketidakmampuan berulang untuk mengendalikan dorongan, hasrat, atau pikiran seksual yang intens dan berulang, sehingga mengarah pada perilaku seksual berulang yang menyebabkan gangguan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Ballester-Arnal dkk., 2021). Pernyataan Ballester tersebut didukung juga oleh beberapa penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa aktivitas seksual daring secara berlebihan sering dikaitkan dengan dampak negatif, seperti kecanduan, distorsi persepsi tentang hubungan intim, atau penurunan kualitas

interaksi luring (Sari, 2022). Selain itu, dampak negatif lainnya meliputi pelecehan seksual, aktivitas seksual sesama jenis, pornografi, memiliki banyak pasangan seksual daring, serta ketidakpuasan seksual (Gyane dkk., 2025).

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keterlibatan individu dalam aktivitas seksual daring. Penelitian yang dilakukan oleh Fong dkk. (2025) mengidentifikasi faktor-faktor, seperti jenis kelamin dan usia, hubungan keluarga, distres psikologis, perilaku berisiko, serta interaksi sosial daring melalui penggunaan sosial media dan platform digital lainnya. Masing-masing faktor tersebut berkontribusi dalam menentukan tingkat dan bentuk partisipasi individu dalam aktivitas seksual daring. Kartikasari (2023) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi meningkatkan peluang untuk terlibat dalam aktivitas seksual daring. Hal ini dikarenakan aksesibilitas yang tinggi dan kemudahan dalam mengakses konten seksual, disertai dengan faktor anonimitas, memberikan individu kebebasan untuk mengakses berbagai materi seksual.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan kemiripan dengan faktor yang telah disebutkan Fong dkk. (2025) dimana aksesibilitas media sosial dan internet menjadi faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual daring. Seperti dalam penelitian Hasibuan dan Masyhuri (2024), menjelaskan bahwa individu dipengaruhi kelompok sebaya dalam membentuk norma dan perilaku. Dimana dalam konteks aktivitas seksual daring, tekanan sosial, normalisasi teman, dan paparan konten seksual melalui media sosial sering mendorong keterlibatan dalam *sexting* atau pengiriman gambar eksplisit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Department of Public Administration, Kampala International University Uganda

dan Ashata, (2024) juga menyatakan bahwa aksesibilitas media sosial dan internet, paparan konten seksual, *sexting*, depresi terkait media sosial menjadi faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual daring.

Salah satu jenis media sosial yang berisiko dalam konteks ini adalah platform yang tidak memerlukan akun atau menjaga anonimitas pengguna secara ketat, seperti *platform video chat* anonim. Dalam beberapa tahun terakhir, layanan video chat daring mengalami peningkatan popularitas yang signifikan. Meskipun tergolong sebagai layanan yang relatif baru, jumlah penggunanya telah meningkat secara drastis, bahkan tercatat mengalami kenaikan lebih dari 500% sejak tahun 2010. Salah satu platform video chat, melaporkan memiliki sekitar 20 juta pengunjung unik setiap bulannya, dengan kurang lebih 35.000 pengguna aktif secara bersamaan pada waktu tertentu (Xing dkk., 2012).

Berdasarkan pelaporan yang dilakukan Levine (2022) di Amerika Serikat setidaknya terdapat 25 kasus eksploitasi seksual secara daring pada platform Omegle yang pelakunya sudah dijatuhi sanksi hukum. Pemerintah Wales (2025) menjelaskan platform media sosial yang menawarkan interaksi spontan dan anonim sering kali menarik minat generasi muda. Namun, sifat anonimitas tersebut berpotensi disalahgunakan oleh sebagian pengguna untuk menyebarkan konten eksplisit, termasuk penggunaan bahasa yang bersifat seksual atau berbagi material yang tidak pantas. Pengguna juga menampilkan diri mereka dalam keadaan telanjang atau setengah telanjang melalui fitur obrolan video, perilaku yang dapat menimbulkan kebingungan atau distress psikologis, khususnya bagi audiens muda. Selain itu, paparan terhadap ujaran kebencian, narasi radikalisasi, atau ajaran

ekstremisme. Dengan demikian, anonimitas yang awalnya dimaksudkan untuk melindungi privasi justru dapat menjadi celah bagi munculnya perilaku berisiko dalam dunia digital.

Pada laman resmi pemerintah Australian (2023), Omegle and OmeTV menjadi platform video chat anonim yang perlu diwaspadai, terutama untuk anak dibawah umur karena platform ini memiliki risiko paparan seksual yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Aziz dkk., (2024) juga mengangkat kasus esibisionisme yang terjadi di platform OmeTV. Intensitas penggunaan media sosial khususnya *platform video chat* anonim dipilih sebagai variabel bebas karena penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial mempengaruhi keterlibatan individu dalam aktivitas seksual daring dan adanya fitur anonimitas mampu memperbesar pengaruh tersebut.

Secara harfiah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan intensitas sebagai tingkatan atau ukuran intensnya. Menurut Jenkins-Guarnieri dkk., (2013) dalam penelitiannya, intensitas penggunaan media sosial mengacu pada seberapa lama dan sering seseorang menggunakan *platform* sosial dalam kehidupan sehari-harinya. *Platform video chat* dapat dipahami sebagai sebuah layanan digital yang memanfaatkan teknologi *streaming*. Platform ini pada dasarnya adalah sebuah aplikasi *live streaming* yang menampilkan video dan audio para penggunanya secara langsung kepada satu sama lain dalam waktu yang bersamaan (Lu & Au, 2017). *Platform video chat* anonim merupakan jenis sosial media yang mengizinkan pengguna berkomunikasi tanpa harus mengungkapkan identitas asli mereka dengan tujuan melindungi privasi pengguna (Australian

Government, 2025). Intensitas penggunaan *platform video chat* anonim dapat diukur melalui empat aspek, yaitu perhatian yang merujuk pada tingkat ketertarikan individu, penghayatan yang mencakup tingkat keterlibatan emosional dan intelektual, frekuensi yang melihat seberapa sering individu mengakses media sosial, serta durasi yang melihat seberapa lama waktu individu untuk mengakses media sosial (Neidi, 2021)

Tingginya frekuensi dan durasi penggunaan *platform video chat* anonim, mampu meningkatkan potensi partisipasi individu dalam aktivitas seksual daring. Hal ini dikarena individu menjadi lebih sering terpapar pada konten dan norma sosial daring yang permisif, memiliki lebih banyak peluang untuk berinteraksi secara pribadi atau intim, serta terdorong untuk mencari validasi dan perhatian sosial melalui perilaku yang lebih terbuka secara seksual. Selain itu, frekuensi penggunaan yang tinggi dapat menurunkan kemampuan regulasi diri sehingga individu lebih mudah terlibat dalam eksplorasi perilaku daring yang bersifat seksual (Boer dkk., 2021). Penggunaan media sosial khususnya *platform video chat* anonim yang awalnya bersifat umum menjadi perilaku seksual daring yang kompleks, serta melibatkan berbagai dinamika psikologis.

Penelitian mengenai aktivitas seksual daring telah banyak dilakukan, seperti penelitian Bélanger Lejars dkk. (2020), Barrada dkk. (2019), Byers dan Shaughnessy (2014), dan Scandurra dkk. (2022). Di Indonesia sendiri, penelitian aktivitas seksual online lebih banyak dilakukan pada remaja dan menggunakan terminologi *cybersex*, seperti penelitian Agastya dkk. (2020), Hasibuan dan Masyhuri (2024), dan Kartikasari (2023). Namun, belum banyak penelitian yang

mengaitkan aktivitas seksual daring dengan intensitas penggunaan sosial media, khususnya *platform video chat* anonim.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *platform video chat* anonim dengan aktivitas seksual daring pada kelompok usia dewasa awal?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *platform video chat* anonim dengan aktivitas seksual daring pada kelompok usia dewasa awal.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam pengembangan teori maupun dalam penerapan praktis di lapangan. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang psikologi dan kajian media digital, terutama terkait perilaku seksual pada kelompok usia dewasa awal. Dengan meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dalam bentuk *platform video chat* anonim dan aktivitas seksual online, penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi tindakan individu. Temuan dari penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang akan mendalami perilaku digital dewasa muda dari berbagai sudut pandang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh civitas akademik, pendidik, konselor, tenaga kesehatan mental, dan masyarakat umum untuk lebih memahami kebiasaan digital dan dampaknya terhadap perilaku seksual. Informasi ini bisa menjadi panduan dalam merancang program edukasi yang mendukung penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu perumusan kebijakan yang bertujuan melindungi pengguna muda dari risiko penyalahgunaan teknologi dalam konteks seksual.